

# **TINJAUAN TENTANG BUDAYA ISLAM DI TANAH JAWA BERDASARKAN DALIL-DALIL PEMAHAMAN IMAM SYAFI'I**

Amir Syarifuddin dan Muhammad Hatta Mustafa  
(Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret)

## **ABSTRACT**

*The Islamic tradition which become the part of Islamic life in our Country, especially in Java island, rather had shake-up, this problem caused by the eternity of the other culture to Indonesia that influence the understanding to each others. The reality in society shows that Islamic tradition which is maintained can limit the negative effect of foreign culture which entered, especially western. The reflection of Yasin and others epistle in Al Qur'an and tahlil, tasbih, tahmid, shalawat and other dzikir is a part that can be separated from Islamic culture and Java culture. All of them is reflected from society that still combine between culture and religion, it can be understood from ruwah culture (ngirim arwah)/ziarah, yassinan culture, dzikir culture, and others. It is can not be separated from Islamic da'wah that spread by wali songo that acculturated the culture, so it is easy to be understood by the society especially Java society.*

*Key Words : Yassin, Thahlil, pilgrimege entombment, the mixture of culture.*

## **A. Pendahuluan**

Slogan “kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman para Salaf” adalah salah satu contoh hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi. Kaum Zionis Yahudi mengupah ulama-ulama untuk membuat tulisan atau kitab yang sesungguhnya adalah dalam rangka gerakan anti mazhab untuk meruntuhkan Ukhuwah Islamiyah atas timbulnya perselisihan dikarenakan perbedaan pemahaman. Tentulah kaum muslim pada zaman sekarang tidak bertemu dengan para Salaf sehingga bisa mendapatkan pemahaman para Salaf. Yang disebut sebagai “pemahaman para Salaf” adalah ketika mereka membaca

hadits, tentunya ada sanad yang tersusun dari Tabi'ut Tabi'in , Tabi'in dan Sahabat. Inilah yang mereka katakan bahwa mereka telah mengetahui pemahaman para Salaf. Bukankah itu pemahaman mereka sendiri terhadap hadits tersebut.

Perbedaan pemahaman atau pendapat di antara Imam Mujtahid adalah rahmat atau sunnatullah namun perbedaan pemahaman atau pendapat di antara orang awam (yang tidak berkompetensi sebagai mujtahid) adalah kesalahpahaman. Ulama besar Syria, DR. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi telah berdialog dengan ulama Al Albani untuk mengetahui "pemahaman" ulama Al Albani langsung dari lisannya. Akhirnya kesimpulan Syaikh al Buthi dituangkan dalam buku berjudul Al-Laa Mazhabiyah, Akhtharu Bid'atin Tuhaddidu As-Syariah Al-Islamiyah. Kalau kita terjemahkan secara bebas, kira-kira makna judul itu adalah : Paham Anti Mazhab, Bid'ah Paling Gawat Yang Menghancurkan Syariat Islam.

Kompetensi untuk menggali sendiri dari Al Qur'an dan As Sunnah adalah

- a. Mengetahui dan menguasai bahasa arab sedalam-dalamnya, karena al-Quran dan as-sunnah diturunkan Allah dan disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab yang fushahah dan balaghah yang bermutu tinggi, pengertiannya luas dan dalam, mengandung hukum yang harus diterima. Yang perlu diketahui dan dikuasainya bukan hanya arti bahasa tetapi juga ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan bahasa arab itu seumpama nahwu, sharaf, balaghah (ma'ani, bayan dan badi').

- b. Mengetahui dan menguasai ilmu ushul fiqh, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin menggali hukum secara baik dan benar dari al-Quran dan as-Sunnah padahal tidak menguasai sifat lafad-lafad dalam al-Quran dan as-Sunnah itu yang beraneka ragam seperti ada lafadz nash, ada lafadz dlahir, ada lafadz mijmal, ada lafadz bayan, ada lafadz muawwal, ada yang umum, ada yang khusus, ada yang mutlaq, ada yang muqoyyad, ada majaz, ada lafadz kinayah selain lafadz hakikat. Semua itu masing-masing mempengaruhi hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.
- c. Mengetahui dan menguasai dalil ‘aqli penyelaras dalil naqli terutama dalam masalah-masalah yaqiniyah qath’iyah.
- d. Mengetahui yang nasikh dan yang mansukh dan mengetahui asbab an-nuzul dan asbab al-wurud, mengetahui yang mutawatir dan yang ahad, baik dalam al-Quran maupun dalam as-Sunnah. Mengetahui yang sahih dan yang lainnya dan mengetahui para rawi as-Sunnah.
- e. Mengetahui ilmu-ilmu yang lainnya yang berhubungan dengan tata cara menggali hukum dari al-Quran dan as-Sunnah.

Jika belum berkompetensi menggali sendiri dari Al Qur’an dan As Sunnah maka ikutilah para ulama yang telah diketahui mengikuti Salafush Sholeh yakni para Imam Mazhab yang empat yang bertemu dan bertalaqqi (mengaji) dengan Salafush Sholeh. Imam Mazhab yang empat berkompetensi sebagai pemimpin atau imam mujtahid mutlak. Jadi kembalilah kepada Al Qur’an dan As Sunnah dengan cara bertalaqqi (mengaji) dengan para ulama yang sholeh yang mengikuti Imam Mazhab yang empat. Para ulama yang

memiliki ilmu riwayat dan dirayah dari Imam Mazhab yang empat atau yang memiliki ketersambungan sanad ilmu atau sanad guru dengan Imam Mazhab yang empat. Salah satu hasutan atau ghazwul fikri (perang pemahaman) lainnya yang dilancarkan oleh kaum Zionis Yahudi adalah bahwa umat Islam harus bersatu, perbedaan di antara Imam Mazhab yang empat adalah perselisihan.

Perbedaan di antara Imam Mazhab bukanlah perselisihan namun perbedaan yang dapat diterima atau disebut furuiyyah (cabang) dan kaum muslim dapat memilih di antara empat pilihan tersebut. Di antara Imam Mazhab yang empat, mereka berbeda semata-mata dikarenakan terbentuk setelah adanya furu' (cabang), sementara furu' tersebut ada disebabkan adanya sifat zanni dalam nash. Oleh sebab itu, pada sisi zanni inilah kebenaran bisa menjadi banyak (relatif), mutaghayirat disebabkan pengaruh bias dalil yang ada. Boleh jadi nash yang digunakan sama, namun cara pengambilan kesimpulannya berbeda. Zanni juga terbagi dua: dari sudut datangnya dan dari sudut lafaznya. Ayat Qur'an mengandung sejumlah ayat yang lafaznya membuka peluang adanya beragam penafsiran. Contoh dalam soal menyentuh wanita ajnabiyah dalam keadaan wudhu', kata "aw lamastumun nisa" dalam al-Qur'an terbuka untuk ditafsirkan. Begitu pula lafaz "quru" (QS 2:228) terbuka untuk ditafsirkan. Ini yang dinamakan zanni al-dilalah. Selain hadis mutawatir, hadis lainnya bersifat zanni al-wurud. Ini menunjukkan boleh jadi ada satu ulama yang memandang shahih satu hadis, tetapi ulama lain tidak memandang hadis itu shahih. Ini wajar saja terjadi, karena sifatnya adalah

zanni al-wurud. Hadis yang zanni al-wurud itu juga ternyata banyak yang mengandung lafaz zanni al-dilalah.

Jadi, sudah terbuka diperselisihkan dari sudut keberadaannya, juga terbuka peluang untuk beragam pendapat dalam menafsirkan lafaz hadis itu.

1. zanni al-wurud : selain hadis mutawatir
2. zanni al-dilalah : lafaz dalam hadis mutawatir dan lafaz hadis yang lain (masyhur, ahad)

Nah, Syari'ah tersusun dari nash qat'i sedangkan fiqh tersusun dari nash zanni.

Contoh praktis:

1. (a) kewajiban puasa Ramadhan (nashnya qat'i dan ini syari'ah),  
  
(b) kapan mulai puasa dan kapan akhi Ramadhan itu (nashnya zanni dan ini fiqh)

Catatan: hadis mengatakan harus melihat bulan, namun kata "melihat" mengandung penafsiran.

2. (a) membasuh kepala saat berwudhu itu wajib (nash qat'i dan ini Syari'ah)  
  
(b) sampai mana membasuh kepala itu? (nashnya zanni dan ini fiqh)

Catatan: kata "bi" pada famsahuu biru'usikum terbuka utk ditafsirkan.

3. (a) memulai shalat harus dengan niat (nash qat'i dan ini Syari'ah)

(b) apakah niat itu dilisankan (dengan ushalli) atau cukup dalam hati (ini Fiqh)

Catatan: sebagian ulama memandang perlu niat itu ditegaskan dalam bentuk "ushalli" untuk menguatkan hati sedangkan ulama lain memandang niat dalam hati saja sudah cukup

Begitupula ulama Ibnu Taimiyah yang menjadi panutan ulama Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya (sekte Wahabi) semula bermazhab atau berguru dengan para ulama bermazhab Hambali namun pada akhirnya ulama Ibnu Taimiyah lebih bersandar kepada upaya pemahamannya sendiri melalui muthola'ah , menelaah kitab dengan akal pikirannya sendiri sehingga pemahamannya bertentangan dengan pemahaman Imam Mazhab yang empat. Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar Indonesia yang pernah menjadi imam, khatib dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjelaskan dalam kitab-kitab beliau seperti 'al-Khiththah al-Mardhiyah fi Raddi fi Syubhati man qala Bid'ah at-Talaffuzh bian-Niyah', 'Nur al-Syam'at fi Ahkam al-Jum'ah' bahwa pemahaman Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim Al Jauziah menyelisihi pemahaman Imam Mazhab yang empat yang telah diakui dan disepakati oleh jumhur ulama yang sholeh dari dahulu sampai sekarang sebagai pemimpin atau imam ijtihad kaum muslim (Imam Mujtahid Mutlak). Begitupula Hadratusy Syeikh Hasyim Asy'ari (pendiri pondok pesantren

Tebuireng Jombang Jawa Timur dan pendiri organisasi Nahdhatul Ulama) dalam kitab “Risalah Ahlussunnah wal Jama’ah” telah membantah apa yang dipahami oleh Ibnu Taimiyyah maupun apa yang dipahami oleh ulama Muhammad bin Abdul Wahhab. Kutipannya dapat di baca pada <https://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/22/kabar-waktu-lampau/>

Asy-Syeikh as-Sayyid Yusuf Bakhour al-Hasani menyampaikan bahwa “maksud dari pengijazahan sanad itu adalah agar kamu menghafazh bukan sekadar untuk meriwayatkan tetapi juga untuk meneladani orang yang kamu mengambil sanad daripadanya, dan orang yang kamu ambil sanadnya itu juga meneladani orang yang di atas di mana dia mengambil sanad daripadanya dan begitulah seterusnya hingga berujung kepada kamu meneladani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dengan demikian, keterjagaan al-Qur’an itu benar-benar sempurna baik secara lafazh, makna dan pengamalan. Ciri seorang ulama masih tersambung sanad ilmunya adalah pendapatnya tidak bertentangan dengan ulama-ulama yang sholeh sebelumnya dan tidak pula bertentangan dengan pendapat Imam Mazhab yang empat artinya sanad ilmu ulama Ibnu Taimiyyah terputus hanya sampai pada akal pikirannya sendiri.

## **B. Metode Penelitian**

Metode dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mendasarkan pada data-data yang digunakan responden secara lisan atau tulisan dan juga perilakunya yang nyata diteliti

dan dipelajari sebagai suatu yang utuh<sup>1</sup>. Sumber data yang digunakan penulis dalam penilian hukum ini yaitu Al Qur'an, dan Sunnah . Adapun bahan hukum yang kedua adalah bahan hukum sekunder, yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian hukum ini, yaitu pendapat para pakar-pakar, ulama, dan para habaib . Selain itu teknik dalam penelitian ini adalah teknik analisis silogisme deduktif yakni penggunaan metode deduksi berpangkal dari pengajuan premis mayor (pernyataan bersifat umum) kemudian diajukan premis minor (bersifat khusus), dari kedua premis itu kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan atau conclusion.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tradisi di masyarakat tentang Yassinan, tahlilan, Sunnah, dan segala sesuatu yang dianggap Bid'ah.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Budaya Dzikir Bersama-sama**

Pemahaman yang salah tentang sunah dan bid'ah telah menyebabkan mereka terjebak dalam penyesatan, permusyikan dan pengkafiran terhadap muslim lain. Oleh karena itu, agar kita tidak terjebak dalam hal yang sama, maka kita harus memahami makna sunah dan bid'ah dengan benar, menurut Al qur'an dan sunah sesuai penjelasan ulama salaf, bukan

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto. 2008. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia

<sup>2</sup> Peter Mahmud Marzuki. 2010. *Penelitian Hukum*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

menurut hawa nafsu dan penafsiran akal kita sendiri. Allah SWT mewahyukan;

“Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (orang-orang yang berilmu), jika kalian tidak mengetahui.”( QS Al-Anbiya,21:7)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan masyarakat duduk bersama membaca Alquran atau surat-surat tertentu, misal Yassin juga berdzikir berjamaah dengan suara keras. Kegiatan semacam ini sebenarnya merupakan sunah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang harus dilestarikan. Allah mewahyukan:

“Maka apabila kalian telah melestarikan sholat, berdzikirlah kepada Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk dan diwaktu berbaring.”(QS. An-Nisa’, 4:103)<sup>3</sup>

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Sayyidina Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma berkata;

“Sesungguhnya dzikir dengan suara keras setelah selesai shalat wajib adalah biasa dilakukan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.” Adullah bin Abbas kemudian berkata,”Aku mengetahui mereka(para sahabat telah selesai shalat adalah jikatelah kudengar suara mereka membaca berdzikir.” (HR Bukhari dan Muslim)

Penjelasan tentang Surat Al-A’raf ayat 205

Dalam surat Al-A’raf ayat 205 Allah mewahyukan;

---

<sup>3</sup> Noval Muhammad Alaydrus.2011. *Ahlul Bid’ah Hasanah 1*. Surakarta : Taman Ilmu

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”

Ayat di atas bukanlah dalil untuk melarang seseorang berdzikir dengan suara keras. Para Ulama memberikan penjelasan sehubungan dengannya.

Ayat ini adalah ayat Makkiyah, sebagaimana ayat berikut:

“Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah pula merendahnya.”(QS. Al-Isra’, 17:110)

Ayat ini turun ketika Rasulullah SAW membaca Al-Qur’an dengan suara keras dan didengar oleh orang-orang musyrikin. Mereka kemudian mencela Al-Qur’an dan Allah. Rasulullah SAW kemudian diperintahkan untuk tidak membaca Al-Qur’an dengan suara keras agar kaum musyrikin tidak dapat mencaci Al-Qur’an dan Allah. Sekarang hal ini tidak terjadi lagi, sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa berdzikir dengan suara keras adalah tuntunan nabi Muhammad SAW, selain itu juga ditradisikan di kalangan masyarakat secara umum itu juga bukanlah suatu bid’ah atau tuntunan baru. Jadi berdzikir dengan suara keras adalah adat budaya islam yang ditradisikan dikalangan masyarakat luas.

## **2. Bacaan Yassinan yang dibudayakan**

Adapun Pembacaan surat Yassin yang biasa dilakukan sebelum dimulai tahlilan dan dibaca setelah hadiah Fatihah, didasari oleh sebuah

hadist yang diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hambal dari shohabat Ma'qil bin Yasar sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar ra bahwa rasulullah SAW bersabda, "Surat Yassin adalah intisari Al-Qur'an. Tidaklah seorang membacanya dengan mengharap rahmat Allah SWT kecuali Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Maka bacalah surat Yassin atas orang-orang yang telah meninggal diantara kamu sekalian."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnad-nya, Juz 5, halaman 26, No:(20315); dalam kitab Mu'jam al-Shaghir li al-Thabrani, Juz 20, halaman 220, No: (511).<sup>4</sup>

Menanggapi hadits shahih ini, terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama. Pendapat pertama, bahwa hadits dengan kalimat mautakum bukanlah mayit, tetapi manusia yang bakal mati. Jadi menurut mereka yang dibacakan yassin adalah manusia yang hidup yang bakal mati (maut) dengan alasan agar tahu betul isi dan kandungan yang terdapat pada surat yassin. Pendapat itu sungguh jauh dari kebenaran yang sesungguhnya, dan yang menyatakan pendapat seperti ini, kemungkinan mereka kurang memahami kaidah dan tata bahasa Arab.

Pendapat kedua menyatakan bahwa tidak ada jalan untuk dipungkiri bahwa arti dan makna mautakum adalah mayit (orang yang sudah meninggal). Hal ini dikarenakan penggunaan kalimat yang biasa

---

<sup>4</sup> Al-Athabrani, Al Du'a', Beirut Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1413 H

digunakan dalam istilah al-Qur'an dan Hadits, jika seorang masih hidup adalah abdu, insan nas dan sejenisnya, tapi kalau ada kata-kata maut atau mayit seperti yang ada di pembahasan ini artinya jasad yang sudah tidak bernyawa, alias mati.<sup>5</sup>

### **3. Budaya Nyadran atau Ziarah Qubur**

Menziarahi makam orang tua, kerabat dan para wali Allah adalah sunnah Rasulullah SAW dan tuntunan yang dicontohkan oleh para sahabat dan kaum sholihin. Didalam ziarah kubur terdapat manfaat yang sangat besar bagi yang berziarah maupun yang diziarohi. Dalam berbagai hadits, Rasulullah SAW menganjurkan umat islam untuk berziarah kubur. Rasulullah SAW bersabda:, akan tetapi sekarang tampak bagiku bahwa ziarah kubur dapat melunakkan hati dan membuat air mata berlinang, oleh karena itu ziarohilah kubur, tetapi jangan ucapkan kata-kata buruk.” (HR Ahmad)

“Ziarohilah kubur, karena demikian itu dapat mengingatkan kalian akan mati.”(HR Nasai)

“Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, akan tetapi sekarang ziarohilah kubur, karena didalam ziaroh tersebut terdapat peringatan.”(HR Abu Dawud)

---

<sup>5</sup> M. Nasir MH. 2010. *Katanya Bid'ah Ternyata Sunnah*. Semarang : Syiar Media Publishing

Dalam Shahih Muslim, Atha bin Yasar radhiyallah anhu menceritakan bahwa Ummul Mukminin Aisyah radhiyallah anha mengatakan bahwa pada setiap ahir malam, saat giliran tidur di rumah Aisyah, Rasulullah SAW keluar ke pemakaman baqi dan mengucapkan: “Salam sejahtera untuk kalian wahai penghuni rumah orang-orang yang beriman. Apa yang telah dijanjikan kepada kalian telah tiba kepada kalian. Dan jika diizinkan Allah, kami akan menyusul kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni pemakaman Baqi’il gharqad.”(HR Muslim)<sup>6</sup>

Pemakaman baqi adalah pemakaman para sahabat Rasulullah SAW. Dalam Hadits diatas disebutkan bahwa setiap ahir malam ketika menginap di tempat Ummul Mukminin Aisyah rha, Rasulullah SAW berziarah ke pemakaman baqi. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW senag menziarahi para sahabat beliau walau sebenarnya darimanapun beliau berdoa dikabulkan Allah.

Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur yang ada dapat disimpulkan bahwa tidak semua budaya yang ada didalam masyarakat adalah musyrik. Budaya yang ada dimasyarakat adalah percampuran budaya antara budaya islam dengan

---

<sup>6</sup> Noval Muhammad Alaydrus.2012. *Ahlul Bid'ah Hasanah II*. Surakarta : Taman Ilmu

budaya Jawa, salah satunya adalah budaya Yassin dimasyarakat itu saat ini diperdebatkan di antara segelintir umat Islam. Antara mazhab satu dengan mazhab lainnya memang mengalami perbedaan sejak jaman dahulu, dikarenakan suatu mazhab dibuat berdasarkan daerah atau wilayah suatu tempat. Dapat dilihat di Indonesia mayoritas umat Islam menggunakan Mazhab Syafi'i karena di Indonesia banyak terdapat air. Oleh sebab itu di Indonesia dapat menggunakan Mazhab Syafi'i, berbeda dengan di Mekah disana menggunakan Mazhab Maliki dikarenakan disana susah mendapatkan air.

## 2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan mentalitas, moralitas, serta keimanan dan ketaqwaan yang bertujuan untuk pengendalian diri yang kuat sehingga tidak mudah untuk terprovokasi antara pihak satu dengan pihak lain
- b. Kepolisian diharapkan dapat mewujudkan perlindungan hukum terhadap pemakai mazhab satu dengan mazhab lainnya sehingga tercipta suasana saling menghormati antara satu dengan lainnya
- c. Diharapkan masyarakat tidak mudah menyalah-nyalahkan antara pemahaman satu dengan pemahaman lainnya sehingga dapat membantu pemerintah dalam menjaga dan melaksanakan ketertiban umum.

## Daftar Pustaka

Al-Athabrani, Al Du'a',Beirut Dar al-Kutub al Ilmiah, 1413 H

M. Nasir MH. 2010. *Katanya Bid'ah Ternyata Sunnah*. Semarang : Syiar Media Publishing

Noval Muhammad Alaydrus.2011. *Ahlul Bid'ah Hasanah I*. Surakarta : Taman Ilmu

Noval Muhammad Alaydrus.2012. *Ahlul Bid'ah Hasanah II*. Surakarta : Taman Ilmu

Peter Mahmud Marzuki. 2010. *Penelitian Hukum*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Soerjono Soekanto. 2008. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia

<https://mutiarazuhud.wordpress.com/2012/04/22/kabar-waktu-lampau/>